

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam membangun kecerdasan bangsa. Oleh karena itu, setiap negara berusaha untuk memberikan pelayanan pendidikan yang layak kepada warga negaranya. Banyak negara di dunia sudah memiliki sistem pendidikan yang baik, salah satunya adalah Korea Selatan yang merupakan negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia menurut Indeks The Learning Curve yang dikeluarkan oleh Firma Pendidikan Pearson pada tanggal 16 Mei 2014, sedangkan Indonesia berada di posisi terakhir dari 39 negara bersamaan dengan salah satu wilayah di Hong Kong (Nurfuadah, 2014). Hal tersebut disebabkan sistem pendidikan di Indonesia masih tergolong kurang baik, sejalan dengan pemetaan yang dilakukan oleh Kemdikbud terhadap 40.000 sekolah pada tahun 2012, menunjukkan nilai rata-rata uji kompetensi guru hanya sebesar 44,5, sedangkan standar yang diharapkan adalah 70. Maka dari itu 75% sekolah di Indonesia tidak memenuhi standar layanan minimal pendidikan (Gawat Darurat, 2014).

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan salah satu komponen yang penting, sehingga dituntut untuk menunjukkan profesionalitasnya dalam mengajar. Profesionalitas dalam mengajar diberikan melalui pelayanan yang baik dalam bidang ilmu pengetahuan. Hal itu dapat dilihat berdasarkan Undang-Undang Guru dan Dosen tahun 2005 yang menyatakan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama, yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik baik pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Seorang guru yang profesional harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan UU Guru dan Dosen Pasal 10 ayat 1, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru meliputi pemahaman guru terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Hal itu sejalan dengan kewajiban guru pada Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 35 ayat (1) mencakup kegiatan pokok, yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan. Selain itu, menurut pasal 35 ayat (2) Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa beban kerja guru sekurang-kurangnya 24 jam tatap muka dan sebanyak-banyaknya 40 jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu. Oleh karena itu, guru dituntut untuk bisa memiliki semua kompetensi tersebut untuk bisa menjadi sosok yang ideal bagi semua anak didiknya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada seorang guru di Jakarta, mengatakan bahwa di antara banyaknya tugas yang dibebankannya, beban kerja administrasi-lah yang paling banyak membuat guru merasa terbebani. Beban administrasi ini dapat meliputi pembuatan seperangkat program pembelajaran baik program semester ataupun program tahunan, seperti pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan analisis hasil belajar siswa. Di antara beban administrasi tersebut, pembuatan RPP merupakan pekerjaan yang berat. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 81A tahun 2013, tahap pertama dalam pembelajaran menurut standar proses yaitu perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang

mengacu pada silabus dan mencakup: data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester; materi pokok; alokasi waktu; tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi; materi pembelajaran; metode pembelajaran; media, alat dan sumber belajar; langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan penilaian. Oleh karena itu, tidak jarang guru merasakan kesulitan dalam membuat RPP. Menurut guru yang diwawancarai, kesulitan dalam membuat RPP ini bukan hanya dirasakan oleh guru yang masih muda saja, akan tetapi juga dirasakan pada guru yang sudah tua.

Guru yang mengajar di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah memiliki beban kerja yang berbeda. Guru yang mengajar di Sekolah Dasar dapat dikatakan memiliki beban kerja yang lebih besar dibandingkan dengan guru Sekolah Menengah. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari segi tugas yang dibebankan. Guru Sekolah Dasar yang bertugas menjadi guru kelas dituntut untuk dapat menguasai semua mata pelajaran. Hal itu tentu saja berbeda dengan guru Sekolah Menengah yang hanya harus menguasai satu mata pelajaran saja. Oleh karena itu, tak jarang guru Sekolah Dasar mengeluh karena harus siap mengajar semua bidang studi. Selain itu juga dapat dilihat dari jumlah anak didik yang ada di dalam satu kelas. Jumlah anak didik dalam sekolah dasar biasanya lebih banyak dibandingkan dengan sekolah menengah.

Selain beban kerja yang sudah dijelaskan, guru juga memiliki beberapa peran. Supardi dkk. (2009), menyebutkan beberapa peranan guru dalam nuansa pendidikan yang ideal, yaitu guru sebagai pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, model dan teladan, korektor, organisator, motivator, fasilitator, pengelola kelas, motivator, dan evaluator. Peran guru memang sangatlah banyak dan sarat dengan tanggung jawab, sehingga guru dituntut untuk bisa menjalankan perannya dengan baik dan profesional. Oleh karena itu, guru diharapkan tidak membawa permasalahan pribadinya ke dalam kelas. Akan tetapi, pada kenyataannya, tidak sedikit guru membawa permasalahan pribadinya ke dalam kelas, seperti masuk ke dalam kelas

dengan ekspresi wajah kesal dan marah tanpa alasan kepada siswanya. Menurut guru yang diwawancarai, di sekolah tempatnya mengajar ada guru yang suka membawa permasalahan pribadinya ke dalam kelas. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa guru tersebut tidak profesional, karena tidak dapat menempatkan diri yang membuat permasalahan yang sedang dialaminya itu terbawa sampai ke dalam kelas dan dapat memberikan dampak bagi proses belajar mengajar dan siswa.

Beban kerja dan peran yang banyak itu membuat guru merasa terbebani. Beban kerja tersebut terkadang membuat guru mengalami kerumitan, kelelahan, dan ketidakpuasan kerja. Menurut Wardhani (2012), beban kerja yang berat tersebut dan keseharian yang monoton serta ketidakmampuan mendaya-gunakan perilaku *coping* membuat guru banyak dihindangi burnout dalam bekerja. *Burnout* merupakan kondisi emosional dimana seseorang merasa lelah dan jenuh secara mental ataupun fisik sebagai akibat tuntutan pekerjaan yang meningkat (Maslach, dalam Wardani (2012)). Selain itu, Shinn dkk (dalam Rahman, 2007) mengemukakan bahwa *burnout* merupakan tekanan psikis yang dirasakan oleh seseorang yang bekerja di lingkungan yang melibatkan banyak orang. Kemudian, Pines & Aronson (1988), dalam Wardhani (2012), mendefinisikan burnout sebagai kelelahan secara fisik, mental, dan emosional. Guru yang bekerja sebagai *human service*, yaitu pekerjaan yang berkaitan langsung dengan banyak orang, akan cenderung mengalami *burnout*. Menurut Maslach (dalam Wardhani (2012)), ada tiga dimensi dalam burnout yaitu keletihan emosi (*emotional exhaustion*), depersonalisasi (*depersonalisation*) dan perasaan diri tidak berkemampuan (*personal accomplishment*) yang dialami guru.

Menurut Farber (dalam Rahman, 2007), salah satu penyebab *burnout* pada guru adalah adanya sikap dan keacuhan dari siswa. Terlihat dari adanya kasus kekerasan yang dilakukan guru kepada anak didiknya yang disebabkan oleh keacuhan dari siswa. Salah satu contoh kasusnya adalah kasus guru yang melempar sepatu ke anak didiknya di Pekalongan. Menurut

berita dari Radar Harian Pekalongan Online pada tanggal 6 Mei 2015, diketahui bahwa oknum guru tersebut melakukan hal itu hanya untuk menghentikan keributan yang ada di dalam kelas. Oknum guru itu juga mengaku bahwa aksi pelemparan itu ia lakukan karena tersulut emosi dan dilakukan secara spontan.

Terdapat faktor lain penyebab *burnout* adalah ketidak-puasan dalam bekerja terkait dengan reward yang tidak sebanding dengan beban kerja dan faktor-faktor di lingkungan pekerjaan yang tidak kondusif bagi pelaksanaan tugas mereka (Wardhani, 2012). Hal ini dapat dikaitkan dengan gaji yang diperoleh guru tidak sebanding dengan beban kerja yang diterima. Gaji yang diperoleh guru PNS berbeda dengan gaji guru non PNS ataupun honorer. Menurut Retno (dalam Hermawan, 2014), banyak guru honorer di Ibu Kota yang diberi honor jauh di bawah standar upah minimum provinsi yang sebesar Rp 2,4 juta per bulan dan bahkan ada guru honorer di Jakarta gajinya Rp 300 ribu per bulan. Perbedaan gaji guru PNS dengan Non PNS atau honorer ini membuat guru Non PNS mencari pekerjaan lainnya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Begitu pula yang terjadi oleh guru yang telah diwawacarai. Selain menjadi seorang guru honorer, dia juga menjadi guru di panti dan guru ekstrakurikuler di sekolah lain. Menurutnya bukan hanya dia saja yang mencari pekerjaan sampingan, tetapi banyak temannya yang juga memiliki pekerjaan lebih yang dikarenakan gaji yang tidak memadai untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya.

Menurut Ivancevich, Konopaske, dan Metteson (2005), berbagai variabel individu juga mempengaruhi kemungkinan terjadinya *burnout*, sebagai contoh, wanita cenderung mengalami *burnout* daripada pria, karyawan yang lebih muda lebih rentan daripada yang lebih tua (terutama di atas usia 50), dan pekerja yang tidak menikah lebih mungkin untuk mengalami *burnout* daripada pekerja yang menikah. Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *burnout* berdasarkan status pernikahan dan guru yang sudah menikah memiliki tingkat *burnout*

yang tinggi. Hal itu dapat dikarenakan guru yang sudah menikah harus membagi perannya di sekolah maupun rumah.

Guru yang sudah menikah memiliki peranan yang berbeda dengan guru yang *single*. Selain menjadi seorang guru, guru yang sudah menikah juga memiliki peran sebagai suami atau istri serta orang tua untuk anak-anaknya sehingga tak mudah untuk mereka menjalankan perannya dengan baik. Mereka dituntut untuk bisa membagi peran dan tugasnya secara efektif. Guru yang sudah menikah memiliki peran dan tugas yang cukup banyak, misalnya guru wanita yang harus menjalankan perannya di rumah sebagai istri dan ibu. Sebagai seorang wanita yang telah menikah, tidak mudah untuk menjalani karier ganda, membagi pikiran, tenaga, dan perhatian pada karier serta domestik rumah tangga (Imanoviani dan Djuniarto, 2010). Menurut Panca Dharma Wanita Indonesia (dalam Anoraga, 2005; Imanoviani dan Djuniarto, 2010), seorang wanita dituntut untuk dapat melakukan lima tugas, yaitu sebagai istri pendamping suami, sebagai pengelola rumah tangga, sebagai penerus keturunan, sebagai ibu dari anak-anak dan sebagai warga negara. Oleh karena itu dapat mengakibatkan terjadinya konflik peran. Konflik peran ini dirasakan oleh wanita dikarenakan harus membagi waktu dan pikirannya antara dua peran yang berbeda.

Selain itu, guru yang masih *single* juga memiliki kecenderungan untuk mengalami *burnout*. Hal ini terkait dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maslach dan Jackson (dalam Schaufeli & Buunk, 2003) menunjukkan bahwa pekerja berstatus *single* lebih cenderung *burnout* daripada pekerja berstatus menikah. Hal tersebut dikarenakan tidak diperolehnya dukungan sosial dari pasangan yang diklaim dapat mengurangi stress.

Menurut Ide (dalam Imanoviani dan Djuniarto (2010)) mengemukakan bahwa kurangnya dukungan sosial merupakan salah satu faktor penyebab timbulnya *burnout*. Guru yang berstatus *single*, belum memiliki keluarga (suami atau istri dan anak) seperti halnya guru yang berstatus menikah.

Di saat guru yang masih *single* mengalami kelelahan, baik fisik dan emosional, kemudian juga ditambah dengan tidak diperolehnya dukungan terutama dari pasangan, sehingga akan membuat beban kerja yang terus menerus bertambah dirasakan lebih berat. Pada guru yang sudah menikah, biasanya mereka akan berbagi keluh kesah dengan pasangannya tentang pekerjaan mereka. Dengan berbagi keluh kesah tersebut, dapat membuat mereka merasa lebih diperhatikan dan dapat mengurangi beban yang mereka rasakan. Hal ini juga terkait dengan beberapa penelitian yang dilakukan untuk mengurangi gejala *burnout*, dimana menunjukkan bahwa individu berstatus *single* mempunyai resiko yang lebih tinggi untuk mengalami *burnout* dibandingkan mereka yang memiliki pasangan. Bagi mereka yang *single*, ketidakhadiran pasangan mengurangi kemungkinan untuk mendapatkan dukungan ketika menghadapi masalah. Sebaliknya mereka yang menikah, pasangan hidup merupakan pribadi yang dipandang paling banyak memberi dukungan ketika menghadapi masalah (Wills dalam Ogden, 2004; Purba dkk., 2007).

Berdasarkan pada uraian di atas, penulis tertarik untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *burnout* guru yang masih *single* dan menikah. Sehingga judul untuk penelitian ini adalah “Perbedaan *Burnout* Pada Guru Berdasarkan Status Pernikahan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dengan memperhatikan uraian pada latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana gambaran *burnout* yang dialami pada guru di Jakarta?
- 1.2.2. Apakah terdapat perbedaan *burnout* pada guru berdasarkan status pernikahan?
- 1.2.3. Pada status pernikahan guru yang seperti apa kecenderungan *burnout* lebih tinggi?

1.3 Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah, maka perlu diadakan pembatasan masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan agar pembahasannya tidak terlalu jauh. Sehingga batasan masalah yang dipilih untuk fokus penelitian ini adalah perbedaan *burnout* pada guru berdasarkan status pernikahan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan *burnout* pada guru berdasarkan status pernikahan?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.5.1. Untuk mendapatkan gambaran *burnout* pada guru di Jakarta.
- 1.5.2. Untuk mengetahui adakah perbedaan *burnout* pada guru berdasarkan status pernikahan
- 1.5.3. Untuk mengetahui pada status pernikahan apa kecenderungan *burnout* lebih tinggi.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan khususnya dalam Psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan dewasa dalam hal perbedaan *burnout* pada guru berdasarkan status pernikahan.

1.6.2. Manfaat Praktis

1.6.2.1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini akan bermanfaat guna menambah wawasan dan pengetahuan dari ilmu yang didapat selama proses perkuliahan dalam bidang psikologi pendidikan khususnya yang berkaitan dengan *burnout* pada guru.

1.6.2.2. Bagi Sekolah

Penelitian ini untuk memberi masukan kepada pihak sekolah untuk lebih memperhatikan kondisi guru agar dapat meminimalisir terjadinya *burnout* pada guru. Selain itu juga untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang perbedaan *burnout* guru berdasarkan status pernikahan.

1.6.2.3. Bagi Guru

Khususnya bagi guru agar dapat meminimalisir, mengatasi, serta mengendalikan diri agar tidak mengalami *burnout*. Sebab *burnout* bisa memberi dampak negatif bagi siswa ataupun pihak sekolah.

1.6.2.4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menjadi landasan bagi peneliti lain yang ingin meneliti atau mengembangkan lebih lanjut lagi, khususnya yang berkaitan dengan Psikologi Pendidikan.